

**TERDAPAT HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA  
DENGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK TK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh :**

**VINTA WAHYUNING RAHAYU**

**A520140069**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK  
USIA DINI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**TERDAPAT HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS  
ORANG TUA DENGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK TK**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**VINTA WAHYUNING RAHAYU**

**A 520 140 069**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Darsinah, M.Si**

**NIK. 355**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TERDAPAT HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH  
DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KECERDASAN  
INTERPERSONAL ANAK TK B DI KECAMATAN  
TAWANGSARI TAHUN 2018**

**OLEH:  
VINTA WAHYUNING RAHAYU**

**A 520 140 069**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 21 Agustus 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

- 1. Dr. Darsinah, M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Dra. Surtikanti, M.Pd  
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Drs. Haryono Yuwono, M.Pd  
(Anggota II Dewan Penguji)**

(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)



**Dekan,**

*[Signature]*

**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum**

**NIP. 19650428199303001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Agustus 2018

Penulis



VINTA WAHYUNING R.

A 520 140 069

# TERDAPAT HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KECERDASAN INTERPERSONAL TAHUN 2018

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak TK B di kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 459 anak berasal dari 23 TK. Sampel sebanyak 82 anak, diambil dengan menggunakan teknik *area proporsional random sampling*. Data pola asuh orang tua dan kecerdasan interpersonal diperoleh melalui angket yang diberikan kepada orang tua siswa. Data dianalisis menggunakan analisis korelasi dan regresi sederhana. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,355 yang artinya ada hubungan positif yang rendah, dan taraf signifikansi  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua (demokratis) dengan kecerdasan interpersonal anak. Berdasarkan analisis dengan regresi linear sederhana diperoleh sumbangan efektif sebesar 12,6%.

**Kata kunci:** Kecerdasan Interpersonal, Pola Asuh Demokratis.

## Abstract

*This research aims to know the relationship of democratic parenting parents with kindergarten B interpersonal intelligence in Sukoharjo, Tawang Sari. The research design is descriptive correlational. The population in this research were 459 children from 23 kindergartens. A sample of 82 children, taken by using proportional random sampling area. Parenting Data and interpersonal intelligence obtained through questionnaire given to parents. Data were analyzed using correlation and simple regression analysis. Based on the calculation of correlation analysis obtained correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) = 0.355, which means there is low positive correlation, and the level of significance  $0.001 < 0.05$  so  $H_0$  is rejected. Based on these results it can be seen that there is positive significant relationship between parenting (democratic) with interpersonal intelligence of children. Based on simple linear regression analysis obtained the effective contribution of 12.6%.*

**Keywords:** Interpersonal Intelligence, Democratic Parenting.

## 1. PENDAHULUAN

Masa *golden age* (usia emas) merupakan masa yang paling baik dalam perkembangan anak, masa ini berada diantara usia 0 hingga 6 tahun dimana pada masa ini otak mengalami perkembangan yang pesat sehingga dimasa ini menjadi peluang besar bagi orangtua untuk membentuk anaknya menjadi pribadi yang tidak hanya sehat dan pintar, tetapi juga bermoral dan memiliki kemampuan sosial yang

baik. Shantika (2017:15) menyebutkan secara garis besar *golden age* merupakan saat dimana sel otak anak mengalami perkembangan terbaiknya, hasil penelitian lain bahwa ada setidaknya terdapat sekitar 100 miliar sel otak (*neuron*) yang berperan penting dalam menunjang fungsi dan kecerdasan otak pada anak usia *golden age*.

*Neuron-neuron* bisa saling terkoneksi satu dengan lainnya apabila terdapat stimulasi dan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Stimulus yang diberikan pada si anak dapat membantunya menerjemahkan dan bereaksi terhadap dunia luar. Banyaknya sambungan antar neuron akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Anak dalam kehidupannya tidak hanya seorang individu tetapi juga makhluk sosial. Anak juga merupakan makhluk sosial sama halnya orang dewasa, anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya. Sikap, kebiasaan atau perilaku anak akan mempengaruhi bagaimana kehidupan anak ke depannya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain sehingga perlu memiliki kemampuan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain atau dalam *multiple intelligence* disebut kecerdasan interpersonal. Untuk keberhasilannya sebagai makhluk sosial perlu adanya sosialisasi maupun kerjasama dengan orang lain. Kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain dapat membawa manfaat yang sangat besar bagi kehidupan seseorang, khususnya untuk anak. Kemampuan untuk bersosialisasi yakni membina hubungan baik dengan orang lain, lebih mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi, mempunyai kemampuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik sehingga mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh orang lain melalui pemilihan bahasa yang tepat ketika akan berinteraksi, mampu membina hubungan dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain.

Seorang individu akan lebih berhasil dalam kehidupan maupun karirnya apabila ia mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Seorang individu akan lebih berhasil dalam kehidupan maupun karirnya apabila ia mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Kecerdasan interpersonal yang baik pada diri seseorang akan mengantarkan pada kemudahan-kemudahan dalam berbagai hal, misalnya kemudahan dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan, karir,

hubungan dengan masyarakat, dan sebagainya. Seseorang yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal, kedepannya akan mengalami hambatan-hambatan dalam kehidupan atau karirnya seperti sulit untuk menjalin hubungan kerjasama, sulit untuk berkomunikasi atau mengutarakan pendapatnya, sulit untuk beradaptasi, kurang disukai teman karena jarang bersosialisasi dengan orang yang ada disekitarnya, kondisi maupun perasaan orang lain, dan cenderung bersikap egois atau mementingkan diri sendiri dan sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Kecerdasan interpersonal anak TK B di kecamatan Tawang Sari, kabupaten Sukoharjo sangat beragam tingkatannya. Ada anak yang tingkat kecerdasan interpersonalnya sudah baik yakni ditunjukkan dengan kemampuan anak dan bersosialisasi dengan teman-temannya, tidak malu untuk mengutarakan pendapatnya saat di kelas, mampu menjalin kerjasama yang baik dengan temannya dalam kelompok, mampu bertoleransi dengan cara bergantian saat bermain dengan temannya. Ada pula anak yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang belum berkembang dengan baik, yakni ditunjukkan saat ada anak yang masih malu-malu saat bertemu orang baru dan berinteraksi dengan temannya, cenderung menyendiri dan sulit untuk diajak dalam kegiatan berkelompok dan sulit untuk berempati atau mengerti terhadap temannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian untuk mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal di kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo.

Gardner (2011:65) berpendapat tentang *multiple intelligence* yang dimiliki manusia salah satunya adalah kecerdasan interpersonal atau sering disebut kecerdasan sosial yaitu kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, membedakan dan menanggapi suasana hati dengan tepat, motivasi, dan hasrat orang lain. Musfiroh (2012:1.17) berpendapat bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain. Mork dalam Yaumi (2016:120) juga berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan

untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi melakukan negoisasi hubungan dengan ketrampilan dan kemahiran karena orang tersebut mengerti kebutuhan tentang empati, kasih sayang, pemahaman, ketegasan, dan ekspresi dari kebutuhan dan keinginan.

Musfiroh (2012:1.18) berpendapat seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin, kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Amstrong (2009:33) berpendapat bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan berpikir dengan mengungkapkan ide-idenya kepada banyak orang. Mereka mencintai kegiatan yang berhubungan dengan organisasi, kepemimpinan, relasi dengan banyak orang, menggerakkan orang lain, menjadi mediator atau penengah dan menyukai kegiatan yang memerlukan kerjasama dengan sekelompok orang.

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori belajar sosial (*social learning theory*) yang menjelaskan bahwa melalui observasi tentang dunia sosial kita dan melalui interpretasi kognitif dari dunia itu, banyak sekali informasi dan penampilan keahlian yang kompleks dapat dipelajari dan ditiru (Albert Bandura dalam Hadi, 2005:30). Cherry (2014:1) mengungkapkan pendapat Albert Bandura tentang *social learning theory* yang menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar informasi baru dan tingkah laku melalui orang lain. Pernyataan ini lebih dikenal sebagai pembelajaran melalui pengamatan/*modeling*. Bandura dalam Cherry (2014:1) juga berpendapat bahwa belajar akan menjadi sangat sulit apabila seseorang hanya bergantung pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu sampai ia paham apa yang dilakukan. Bandura dalam Hadi (2005:31) terdapat 4 fase dalam membentuk perilaku yaitu fase perhatian (*attention*), fase ingatan (*retention*), fase meniru (*reproduction*), dan fase motivasi (*motivation*).

Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa seseorang mempelajari sesuatu melalui orang lain antara lain melalui proses mengamati atau meniru. *Social learning theory* ini mendukung pola asuh demokratis orang tua. Orang tua



mengaplikasikan pola asuh orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkah laku anak. Anak akan cenderung meniru segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Orang tua yang demokratis akan senang berdiskusi, disiplin, musyawarah, bersikap hangat, dan mampu menjalin hubungan komunikasi dua arah yang baik dengan anaknya. Pada dasarnya anak akan meniru hal yang dilakukan oleh orang tua bisa tercermin dalam tingkah laku anak. Anak yang diasuh dalam pola asuh demokratis akan memiliki kecerdasan internasional yang lebih berkembang dengan baik yang memudahkan anak untuk berbaur dengan lingkungan sosial di luar lingkungan keluarga.

Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh demokratis kedepannya cenderung akan mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak seperti cara anak menghargai orang lain, berempati, lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan individu, lebih suka berdiskusi dan melakukan kegiatan secara berkelompok, menghargai setiap perbedaan pendapat dan kemampuan untuk menjadi pemimpin.

Keluarga yang mengaplikasikan pola asuh demokratis akan menciptakan lingkungan keluarga dengan iklim demokratis pula. Adanya iklim demokratis dalam keluarga akan mendukung berkembangnya kecerdasan interpersonal anak, sehingga keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis akan membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan Wulandari (2011) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak. Hal ini berarti semakin demokratis pola asuh orang tua maka akan semakin baik pula kecerdasan interpersonal anak. Sebaliknya semakin tidak demokratis pola asuh orang tua maka kecerdasan interpersonal anak akan semakin menurun. Perilaku sosial merupakan perilaku yang sangat mendukung seseorang dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Kecerdasan interpersonal anak akan berkembang dengan baik apabila ia memiliki perilaku sosial yang baik, mau berinteraksi dengan orang lain, menyukai kegiatan yang dilakukan bersama dengan orang lain, menyukai diskusi/musyawarah, dan kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin demokratis pola asuh orang tua maka akan semakin baik pula kecerdasan interpersonal anak. Anak pada dasarnya belajar melalui meniru perilaku orang tua maupun meniru hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarganya maka anaknya akan cenderung bersikap demokratis pula.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat (Notoatmodjo, 2002).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua yang berjumlah 459 anak dari 23 lembaga PAUD yang melayani anak usia 5-6 tahun di kecamatan Tawanghari, Sukoharjo. Menurut Arikunto (2006:131) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Menurut Sugiarto, dkk (2001:10) pada umumnya untuk tahap awal ataupun untuk peneliti pemula, sampel diambil sekitar 10 persen dari total individu populasi yang diteliti dalam penelitian ini peneliti menentukan sampel berdasarkan rumus sampel Taro Yamene dalam Riduwan (2012:65). Dari perhitungan menggunakan rumus tersebut diperoleh sampel sebesar 82 responden dari populasi sebesar 459 orang tua.

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *area proporsional random sampling*. Data diperoleh dari angket pola asuh demokratis orang tua dan angket kecerdasan interpersonal anak. Angket langsung digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh demokratis orang tua karena orang tua sebagai sumber primer yang mengisi angket terkait dengan dirinya sendiri. Angket tidak langsung digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan interpersonal anak dilakukan oleh orang tua berdasarkan kondisi anaknya, sehingga orang tua sebagai sumber sekunder dalam pengisian angket ini.

Tahap pertama adalah tahap uji coba angket yang dilakukan terhadap 30 orang tua anak di luar anggota sampel dan tahap kedua adalah tahap penelitian yang

dilakukan terhadap 82 orang tua anak. Angket uji coba yang sudah terkumpul kemudian ditabulasi untuk diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi analisis *product moment* dan uji regresi linear sederhana. Hasil angket yang telah diisi oleh orang tua kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment* dan uji regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS. Sebelum dilakukan analisis data dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data dari 82 responden diperoleh hasil bahwa data pola asuh orang tua diperoleh dari hasil angket yang terdiri dari 18 pertanyaan dengan empat pilihan jawaban. Nilai rata-rata adalah 52,41. Nilai tertinggi adalah 56. Nilai terendah adalah 44. Modus 56, standar deviasi 3,307 dan range adalah 12.

Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,057. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji linearitas pada penelitian ini diperoleh hasil nilai signifikansi 0,853. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini linear secara signifikan.

Setelah dilakukan uji prasyarat, kemudian dilakukan uji korelasi dengan analisis *product moment*. Uji Korelasi pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,355, artinya korelasi rendah. Tanda korelasinya adalah + (positif) artinya jika nilai pola asuh orang tua meningkat maka kecerdasan interpersonal juga meningkat dan sebaliknya. Sig. 0,001 < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Keputusan terdapat korelasi atau hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal. Kemudian dilakukan uji selanjutnya yaitu uji regresi linear sederhana. Yang pertama adalah uji regresi (*model summary*) dengan nilai korelasi atau hubungan (R) pada penelitian ini sebesar 0,355 dan menjelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengkuadratan R. Dari output tersebut

diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,126, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pola asuh orang tua) terhadap variabel terikat (kecerdasan interpersonal) adalah sebesar 12,6%, sedangkan sisanya yaitu 87,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Yang kedua kemudian di uji regresi (ANOVA), Pada penelitian ini F hitung 11,519 dengan tingkat signifikansi/probabilitas  $0,001 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kecerdasan interpersonal. Kemudian di uji regresi (*Coefficients*). Pada penelitian ini didapat Constant (a) adalah 30,568, sedangkan nilai pola asuh orang tua (b) adalah 0,286, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \quad (1)$$

$$= 30,568 + 0,286X$$

Konstanta sebesar 30,568 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pola asuh orang tua maka nilai kecerdasan interpersonal sebesar 30,568. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,286 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pola asuh orang tua, maka akan meningkat nilai kecerdasan interpersonal sebesar 0,286.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,355 dan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengkuadratan R. Diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,355, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan interpersonal adalah sebesar 12,6%, sedangkan sisanya yaitu 87,4%, dipengaruhi oleh faktor lain yang bersumber dari lingkungan, nutrisi, bahkan bisa saja dari faktor pengalaman hidup individu selain pola asuh orang tua. Persamaan regresi  $Y = 30,568 + 0,286X$ . Konstanta sebesar 30,568 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pola asuh orang tua maka nilai kecerdasan interpersonal sebesar 30,568. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,286 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pola asuh orang tua, maka nilai kecerdasan interpersonal sebesar 0,286.

Pola asuh merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya baik secara langsung maupun tidak langsung. Meningkatkan pola asuh orang tua sangat penting karena merupakan hal yang berpengaruh untuk

kecerdasan interpersonal anak memiliki sumbangan efektif terhadap pola asuh orang tua yaitu sebesar 12,6%, akan tetapi ada banyak faktor lain yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak. Sehingga hipotesis terdapat hubungan positif pada pola asuh orang tua terhadap kecerdasan interpersonal dapat diterima. Teruji hipotesis diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011) pada kelompok A di BA Aisyiyah Bakipandeyan 2 Sukoharjo bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak, Astuti (2012) di RA kecamatan Gondangrejo kabupaten Karanganyar bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan interpersonal anak TK se-Kecamatan Tawang Sari tahun 2018. Kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, yaitu diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,355, artinya korelasi rendah. Tanda korelasinya + (positif) artinya jika nilai pola asuh orang tua interpersonal anak se-Kecamatan Tawang Sari juga meningkat dan sebaliknya. Pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal memiliki nilai sig.  $0,001 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Keputusannya terdapat korelasi atau hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak. Dari analisis regresi linear sederhana diketahui besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,355 dan sumbangan relatif sebesar 12,6% , sedangkan sisanya 87,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang bisa bersumber dari faktor nutrisi, interaksi sosial, bahkan bisa saja dari pengalaman individu selain pola asuh. Persamaan regresi  $Y = 30,568 + 0,286X$ . Konstanta sebesar 30,568 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pola asuh orang tua maka nilai kecerdasan interpersonal anak sebesar 30,568. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,286 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pola asuh orang tua, maka nilai kecerdasan interpersonal anak sebesar 0,286.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. 2009. *Multiple Intelligences in the Classroom Third Edition*. United States of America: ASCD.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cherry. 2014. *Social Learning Theory*. Jakarta: Grapindo.
- Gardner, Howard. 2011. *Frames of Mind The Theory o Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2012. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Notoatmodjo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Ali. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Shantika, Ebi. 2017. *Golden Age Parenting*. Bantul: Psikologi Corner.
- Sugiarto, Siagian, Dergibson, Sunaryanto, Lasono Tri dan Oetomo, Deny S. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta. Prenadamedia Group.